

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Obat Tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Obat tradisional obat dari alam yang digunakan secara turun temurun sehingga cara, takaran, lama penggunaan, khasiat, dan penggunaannya telah diketahui berdasarkan penurunan nenek moyang. Obat-obatan tradisional selain menggunakan bahan ramuan dari tumbuh-tumbuhan tertentu yang mudah didapat di sekitar perkarangan rumah kita sendiri, juga tidak mengandung risiko yang membahayakan dan mudah dikerjakan (dibuat) oleh siapa saja dalam keadaan mendesak sekali pun. (BPOM, 2014).

Ciri dari obat tradisional yaitu bahan bakunya masih berupa simplisia yang sebagian besar belum mengalami standardisasi dan belum pernah diteliti. Bentuk sediaan masih sederhana berupa serbuk, pil, seduhan atau rajangan simplisia, klaim khasiatnya masih berdasarkan data empiris. Obat tradisional sendiri dibagi menjadi tiga yaitu, jamu, obat herbal terstandar dan fitofarmaka. (Anggraeni dkk, 2015).

Obat tradisional sebagai sarana perawatan kesehatan, memperkuat daya tahan tubuh dan untuk menanggulangi berbagai macam penyakit sudah berakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Obat tradisional yang digunakan untuk pengobatan harus mempunyai efek terapi, sehingga dapat dipertanggungjawabkan penggunaannya, akan tetapi pembuktian ilmiah akan obat tradisional belum banyak dilakukan (Hidayat dan Rodame, 2015)

Obat tradisional telah diterima secara luas hampir seluruh Negara di dunia. Menurut World Health Organization (WHO), pengobatan tradisional adalah jumlah total pengetahuan, keterampilan, dan praktek-praktek yang berdasarkan pada teori-teori, keyakinan, dan pengalaman masyarakat yang mempunyai adat budaya yang

berbeda, baik dijelaskan atau tidak, digunakan dalam pemeliharaan kesehatan serta pencegahan, diagnosa, perbaikan atau pengobatan penyakit secara fisik dan juga mental (WHO, 2004).

Berdasarkan farmakope China, daun kemuning digunakan dalam pengobatan tradisional sebagai antibakteri, analgesik anti-inflamasi, penurun kadar kolesterol darah, dan anti-obesitas (Pane, 2010; Iswantini et al., 2011). Daun kemuning kering dimanfaatkan sebagai bahan baku obat tradisional dan ekstrak untuk ramuan jamu (Permenkes, 2013)

Masyarakat Indonesia telah lama mengenal kemuning. Kemuning (*Murraya paniculata* (L) Jack) merupakan tumbuhan tropis yang dapat mencapai tinggi 3-8 meter dan berbunga sepanjang tahun. Kemuning bercabang banyak dan merupakan salah satu tanaman yang digunakan untuk obat tradisional seperti sakit gigi, memar terpukul, dan sakit reumatik (Hidayat dan Rodame, 2015).

Penelitian mengenai tanaman ini telah banyak dilakukan, terutama isolasi senyawa aktifnya. Berdasarkan penelitian Riyanto (2003) tanaman ini mempunyai kandungan senyawa aktif, diantaranya senyawa turunan flavonoid. Pada penelitian tiga senyawa flavonoid yang diisolasi dari *Murraya paniculata* diuji aktivitasnya terhadap pelepasan histamine. Hasil penelitian menunjukkan bahwa senyawa heptametoksiflavin dan heksametoksiflavin cenderung tidak mempengaruhi pelepasan histamine baik tanpa induksi maupun terinduksi. Senyawa tersebut mampu meningkatkan pelepasan histamine hingga 50%. Dari hasil tersebut, penambahan gugus polimetoksi pada struktur flavonoid berpotensi dapat menghasilkan efek pelepasan histamine (Nugroho dkk, 2010).

Alkaloid, minyak atsiri dan flavonoid merupakan kandungan lain yang terdapat dalam daun kemuning. Alkaloid adalah suatu golongan senyawa organik yang terbanyak ditemukan di alam. Tanin dan flavonoid merupakan bahan aktif yang mempunyai efek anti-inflamasi dan antimikroba, sedangkan minyak atsiri mempunyai efek analgesik. Flavonoid adalah senyawa fenol terbesar yang ditemukan di alam (Setiana dkk, 2011).

Daun kemuning juga bermanfaat sebagai pematikan rasa (anestesi), penenang (sedative) dan anti radang. Daun Kemuning juga bermanfaat untuk

mengatasi nyeri akibat luka dan menghilangkan rasa sakit. Berdasarkan penelitian Melati(2009), melaporkan bawa salah satu tanaman obat yang berefek analgetik adalah *Murraya paniculata* Jack (Kemuning). Peneliti menunjukkan adanya efek analgetik yang terjadi pada mencit jantan Galur Swiss Webster dengan diberi ekstrak etanol daun kemuning pada dosis 18,75 mg/25 gBB mencit, 37,5 mg/25 g BB mencit dan 75mg/25 g BB mencit. (Melati, 2009)

Setiap orang pasti pernah merasakan nyeri, dimana nyeri biasanya disebabkan oleh trauma mekanik, fisika, kimia, ataupun trauma lain yang mengakibatkan rangsangan pada reseptor nyeri. Nyeri adalah perasaan sensoris dan emosional yang tidak menyenangkan dan yang berkaitan dengan kerusakan jaringan (Tjay dan Rahardja, 2007).Obat yang digunakan dalam penanganan nyeri adalah analgetik misalnya asam mefenamat.

Berdasarkan uraian di atas maka Penulis tertarik melakukan studi literature dengan judul “Studi Literatur Efek Analgetik Daun Kemuning (*Murraya Paniculata* (L) Jack) Terhadap Mencit (*Mus Musculus*)”.

1.2 Perumusan Masalah

Apakah daun kemuning (*Murraya paniculata*(L)Jack) mempunyai efek analgetik?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui efek analgetik daun kemuning (*Murraya paniculata* (L) Jack).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi bagi masyarakat, serta menambah wawasan dan penelitian ilmiah.